

Editorial**BINAHONG, HERBAL BERKHASIAT OBAT**

Tanaman berkhasiat obat yang konon berasal dari Korea ini sejak lama telah dikonsumsi oleh bangsa Tiongkok, Korea, Taiwan dll. Tumbuhan ini termasuk dalam *famili: Basellaceae*, genus: *Anredera* dengan nama species *Anredera cordifolia*. Masyarakat di Cina menyebutnya *Deng San Chi*.¹ Tumbuhan dengan nama ilmiah *Anredera cordifolia* ini merupakan jenis tumbuhan menjalar, bersulur panjang mencapai lima meter atau lebih. Berbatang lunak, silindris, saling membelit, berwarna merah, dan permukaannya halus. Pada ketiak daun membentuk semacam umbi yang merupakan ciri dari tumbuhan ini. Daunnya berjenis tunggal, bertangkai sangat pendek, tersusun berseling, berwarna hijau, berbentuk jantung (*cordata*), dengan panjang 5 - 10 cm. Helaian daun tipis lemas, ujung runcing, pangkal berlekuk, tepi rata, dan permukaan licin mengkilap. Bunganya majemuk berbentuk tandan, bertangkai panjang, muncul diketiak daun, mahkota berwarna krem keputih-putihan berjumlah lima helai tidak berlekatan, panjang helai mahkota 0,5-1 cm, dan berbau harum. Akarnya berbentuk rimpang, dan berdaging lunak. Tanaman ini mudah dipelihara dan tumbuh baik di daerah beriklim tropis maupun subtropis. Bagian tanaman yang umumnya digunakan sebagai obat adalah seluruh bagian tanaman itu, yaitu: daun, batang,

maupun rimpang. Daunnya aman dikonsumsi baik mentah maupun dimasak.²

Tanaman ini dipercaya memiliki khasiat antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi, maka dapat menyembuhkan berbagai penyakit antara lain: untuk mempercepat penyembuhan luka, memperlancar peredaran darah, mengembalikan vitalitas dan daya tahan tubuh, mencegah stroke, ambeien, rematik, diabetes, kanker, menormalkan tekanan darah, kolesterol, dan asam urat, serta menyembuhkan pusing, sakit perut, maag, pegal-linu, gatal, sariawan dan jerawat.¹

Indrajati, seorang herbalis dari Bogor, dalam bukunya: "Herbal, Ahli atasi penyakit", menguraikan pengalamannya dalam mengatasi beberapa kasus penyakit menggunakan binahong sebagai salah satu komponen dalam ramuan herbalnya. Dalam buku itu diungkapkannya khasiat binahong dalam: meningkatkan stamina imunitas tubuh, dan mengurangi pembengkakan.³

Sayangnya semua khasiat tersebut di atas baru terbukti secara empiris berdasarkan pengalaman turun-temurun. Belum terdapat bukti ilmiah yang cukup untuk mendukung binahong sebagai obat herbal yang

terpercaya. Proses ekstraksi simplisia tumbuhan biasanya menghasilkan senyawa metabolit sekunder yang dapat digolongkan kedalam steroid, tripenoid, saponin, alkaloid, fenol, flavonoid, dan tanin. Di mana senyawa steroid, tripenoid, saponin, alkaloid, dan flavonoid diketahui memiliki sifat antimikroba, sedangkan senyawa fenol mampu mendenaturalisasi protein dinding sel mikroba sehingga pertumbuhannya menjadi terhambat. Sedangkan tannin berkhasiat mengecilkan pori-pori (adstringen) sel permukaan (mis: kulit, usus, dsb).

Beberapa uji eksperimental laboratoris baik in-vitro maupun in-vivo yang pernah dilakukan terhadap ekstrak binahong dapat dilihat berikut ini. Paul dan Singha pada tahun 2010 di India telah berhasil mengekstraksi senyawa glikosida β -sitosterol and stigmasterol dari daun *Basella rubra* (binahong).⁴ Astuti dkk⁵ dalam penelitiannya tahun 2011 menemukan bahwa pada ekstrak binahong terkandung senyawa saponin. Kadar saponin tertinggi ditemukan secara berturut-turut pada rimpang, daun, kemudian batang. Anasta dkk pada tahun 2013 di Medan telah melakukan uji eksperimental laboratoris in vitro terhadap ekstrak daun binahong. Mereka menemukan bahwa dalam ekstrak daun binahong terkandung metabolit sekunder berupa senyawa fenolik, flavonoid, tripenoid, β -sitosterol, alkaloid dan saponin. Dengan kandungan metabolit sekunder yang ada padanya

ternyata ekstrak daun binahong mampu menghambat pertumbuhan bakteri (*Aeromonas hydrophila*) yang sering merupakan penyebab kematian pada ikan yang dibudidayakan karena septikemia.⁶ Akan tetapi Amerta dkk pada tahun 2012 melakukan uji eksperimental laboratoris in vitro terhadap ekstrak binahong. Mereka mendapati bahwa ekstrak binahong ternyata tidak menunjukkan adanya zona hambatan pertumbuhan terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*, *Enterococcus faecalis*, *Escherichia coli*, dan *Pseudomonas aeruginosa*.⁷ Sumartiningsih pada tahun 2011 meneliti efek antiinflamasi ekstrak binahong yang diberikan secara peroral dibandingkan topikal pada mencit yang mengalami trauma, dengan pengamatan secara histopatologis. Ia mendapati bahwa gambaran histopatologis reaksi anti-inflamasi pada jaringan mencit yang mengalami trauma lebih baik pada kelompok yang diberi ekstrak binahong secara peroral dibandingkan topikal, baik pada pemberian ekstrak selama 3 hari maupun 7 hari.

Semua hasil penelitian di atas merupakan bukti yang menunjang kebenaran khasiat ekstrak binahong sebagai antimikroba dan anti inflamasi. Demikian pula hasil penelitian terhadap binahong yang dimuat dalam Ebers Papyrus edisi ini tentunya akan memperkaya khasanah keilmiah binahong. Namun, nampaknya masih panjang perjalanan yang harus

ditempuh binahong untuk dapat diperingkat sebagai obat herbal yang diakui khasiatnya. Karena masih banyak langkah-langkah yang harus ditempuh untuk dapat mencapai peringkat itu.

Badan Pengawas Obat dan Makanan dari Kementerian Kesehatan RI, telah menggolongkan herbal ke dalam 3 (tiga) golongan, yaitu: **1. Jamu:** bahan alami (simplisia) yang diolah secara sederhana digunakan untuk mengatasi gejala tertentu dan khasiatnya baru terbukti secara empiris berdasarkan pengalaman turun temurun. Disebut jamu jika telah digunakan masyarakat melebihi 3 generasi. **2. Herbal terstandar:** bentuk sediaan sudah berupa ekstrak dengan bahan dan proses pembuatan yang terstandarisasi. Herbal dapat digolongkan sebagai terstandar setelah melalui berbagai proses pengujian terhadap hewan percobaan untuk mengetahui efektifitas dan keamanannya, yaitu uji eksperimental in-vitro dan in-vivo, uji toksisitas akut dan kronis, serta uji khusus untuk mengetahui adakah efek karsinogenik atau teratogeniknya. **3. Fitofarmaka:** ekstrak herbal yang telah terbukti khasiat dan keamanannya pada hewan percobaan kemudian dilakukan uji klinis terhadap manusia sehat untuk mengetahui efek farmako dinamikanya, kemudian diuji terhadap penderita penyakit dengan membandingkan tingkat efektifitasnya terhadap plasebo maupun obat serupa yang telah mapan

beredar di pasaran. Setelah suatu herbal berhasil melewati semua uji di atas, maka ia dapat dipasarkan sebagai obat dan diresepkan oleh dokter. Fase terakhir atau fase keempat adalah setelah obat dipasarkan masih perlu dilakukan pengamatan efek obat pada berbagai kondisi usia atau ras untuk mengetahui efek penggunaan obat dalam jangka panjang. Dari hasil pengamatan ini mungkin saja suatu obat ditarik dari pasaran jika ditemukan bukti adanya efek yang membahayakan.⁹

Sampai saat ini herbal unggulan nasional yang sudah memiliki uji klinis antara lain salam, sambiloto, kunyit, jahe merah, jati belanda, temulawak, jambu biji, cabai jawa, dan mengkudu. Sampai tahun 2012 Indonesia telah memiliki 17 produk herbal terstandar dan 5 produk herbal fitofarmaka.⁹

Maka sesuai penggolongan obat herbal yang dibuat oleh Badan Pengawasan Obat dan Makanan, Kementerian Kesehatan RI, saat ini binahong masih dalam proses untuk meraih peringkat obat herbal terstandar. Sampai saat ini baru uji eksperimental in-vitro dan in-vivo pada hewan percobaan yang telah dilakukan oleh para peneliti secara terpisah. Masih diperlukan uji toksisitas akut dan kronis, serta uji karsinogenik dan teratogenik. Tapi suatu saat nanti tentunya uji-uji tersebut akan dilakukan orang.

dr. V. Budi Kidarsa
Ilmu Kesehatan Masyarakat
FK. Untar

DAFTAR PUSTAKA

1. Binahong. (cited: May 15, 2014) Available at: <http://id.wikipedia.org/wiki/Binahong>)
2. Ramuan tradisional binahong dan khasiatnya. (cited: May 15, 2014). Available at: [http://Binahong/Ramuan Tradisional Binahong dan khasiatnyaInformasi Herbal.com _ InformasiHerbal.com.htm](http://Binahong/Ramuan%20Tradisional%20Binahong%20dan%20khasiatnyaInformasi%20Herbal.com%20_InformasiHerbal.com.htm)
3. Indrajati V. Herbal, Ahli atasi penyakit. Jakarta: Penebar swadaya, 2013
4. Paul SB, Singha S. Isolation and identification of physiologically important sterols and sterol glucoside from *Basella rubra Linn*. Assam University Journal of Science & Technology : Biological and Environmental Sciences, 2010, Vol. 5 Number I: 120-2.
5. Astuti SM, Sakinah AMM, Andayani BMR, Awalludin R. Determination of saponin compound from *Anredera cordifolia* (Ten) *Steenis* plant (Binahong) to potential treatment for several diseases. Journal of Agricultural Science (1916-9752), 2011;3:224-32
6. Anasta PY brG, Basyuni M, Lesmana I. Skrining fitokimia metabolit sekunder pada daun binahong (*Anredera cordifolia* (Ten) *steenis*) untuk uji in vitro daya hambat pertumbuhan *Aeromonas hydrophila*.
7. Amertha IBPM, Soeliongan S, Kountul C. *In vitro inhibition zone test of binahong (Anredera cordifolia) towards Staphylococcus aureus, Enterococcus faecalis, Escherichia coli, and Pseudomonas aeruginosa. Indonesian Journal of Biomedical Science, 2012; 6:21.*
8. Sumartiningsih S. The effect of binahong to hematoma. World Academy of Science, Engineering and Technology, 2011;28, 5.
9. Herbal Indonesia berkhasiat, Bukti ilmiah dan cara racik. Trubus info kit, 2012;10 (Edisi revisi): 15-7.